

Culture Of Occupational Safety

Culture Of Work Safety Farmers And Fishermen Towards The Establishment Of Ukk Post

*Ilmidin**STIKes Yogyakarta, Indonesia*

ARTICLE INFORMATION

Received: Month, Date, Year

Revised: Month, Date, Year

Available online: Month, Date, Year

KEYWORDS

Culture K3; Farmers, Fishermen; POST UKK

CORRESPONDENCE

E-mail: SubComandan.Ilmidin@gmail.com

A B S T R A C T

Every day people die from work accidents or work-related illnesses, more than 2.78 million deaths per year and there are approximately 374 million non-fatal work-related injuries and illnesses each year, including farmers and fishermen. This study aims to describe the culture of K3 Farmers and Fishermen langgudu subdistrict Bima, then explain the reasons for the absence of Post UKK. This type of research is qualitative research with descriptive design that is explorative, sampling this study by conducting purposefull sampling, the total number of samples taken by researchers is as many as 14 (fourteen) informants, with details of informants at the puskesmas office 2 (two), representatives of farmer and fishermen organizations 2 (two) informants, and the community of farmers and fishermen 10 (ten people). In the results of this study, in preventing fires at work, fishermen use a simple wet cloth to kill the fire in the ship, while for farmers, the prevention of bleeding from falling and slashing sharp weapons still use leaves that they believe can heal wounds. Farmers and fishermen still do not understand about Pos UKK, some farmers and fishermen complain about dues and heavy working time to prepare the group. Farmers and fishermen need to be given more knowledge about K3 culture in their work.

PENDAHULUAN

International Labour Organisation disingkat ILO (2011) menyatakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah disiplin ilmu yang berhubungan dengan pencegahan cedera dan penyakit serta perlindungan dan promosi kesehatan tenaga kerja, dengan tujuan perbaikan kondisi kerja dan lingkungannya. ILO (2018) juga menyebutkan setiap hari orang meninggal akibat kecelakaan kerja atau penyakit terkait pekerjaan, lebih dari 2,78 juta kematian per tahun dan terdapat sekitar 374 juta cedera dan penyakit terkait pekerjaan yang tidak fatal setiap tahunnya, salah satu penyebab banyaknya kecelakaan kerja adalah kurangnya kesadaran pekerja dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).

Baksh et al (2015) menyebutkan penerapan aspek K3 dewasa ini tidak hanya terpaku pada industri formal saja, namun juga pada industri/sektor informal, karena sektor informal sendiri memiliki elemen yang sama dengan sektor formal yaitu terdapat tenaga kerja, alat dan lingkungan kerja yang saling berinteraksi di dalamnya. Perlu adanya pendidikan yang didapatkan pula oleh pekerja informal, Stauri (2016) mengatakan terdapat perbedaan pengetahuan antara sebelum dilakukan pendidikan dan sesudah dilakukan pendidikan, pengetahuan pekerja setelah dilakukan pendidikan meningkat dibandingkan sebelum dilakukan pendidikan.

Sarker et al (2016) menyebutkan bahwa meskipun sektor informal berkontribusi paling besar di sektor ekonomi, tetapi pekerja di sektor ini hampir tidak memiliki perlindungan finansial apa pun. Studi mereka menunjukkan bahwa pemerintah harus berinvestasi lebih banyak untuk memberikan yang lebih baik terhadap fasilitas kesehatan untuk pekerja sektor informal yang akan lebih membantu dalam meningkatkan produktivitas ekonomi, pihak berwenang yang bersangkutan harus menunjukkan kepedulian dan memperhatikan perbaikan kondisi kerja, penghasilan, keamanan kerja, dan jaminan sosial pekerja informal.

Daerah Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah kebanyakan berprofesi sebagai petani dan nelayan, dan mereka termasuk salah satu golongan pekerja sektor informal. Berdasarkan data BPS NTB (2017) mengatakan pertanian menjadi tenaga kerja paling banyak di NTB dengan kisaran 35, 81 persen dengan presentasi jenis kegiatan utama. Sisanya adalah di sektor industri, perdagangan, jasa, dan lain-lain.

Khair (2018) menyebutkan keberadaan dan keaktifan Pos UKK sangat penting untuk menunjang pengetahuan, sikap, aksesibilitas dan dukungan puskesmas terhadap pembentukan Pos UKK. Menurut Pangkey (2018) menyebutkan faktor penghambat dalam pembentukan pos UKK adalah kurangnya sumberdaya manusia yang berkompeten dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja dan belum adanya pelatihan yang diikuti atau didapatkan oleh masyarakat pekerja. Pos UKK sendiri dalam Undang-Undang No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pada pasal 164 ayat 1 menyebutkan bahwa upaya kesehatan kerja ditujukan untuk

melindungi pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif yang bersifat eksploratif, Deskriptif eksploratif dipilih untuk mencari masalah pada saat penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif akan sangat membantu pemahaman mendalam atas fenomena sosial, tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistic, yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Meleong 2012), Metode penelitian kualitatif ini diharapkan mampu mendeskripsikan budaya Keselamatan Kerja Petani dan Nelayan khususnya terhadap kesediaan pembentukan Pos UKK kecamatan Langgudu kabupaten Bima.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara dan observasi lapangan untuk dapat mengetahui lebih tentang budaya K3 terhadap kesiapan pembentukan Pos UKK kecamatan Langgudu. Selama proses wawancara dan observasi peneliti menggunakan alat bantu berupa perekaman video maupun suara, kamera/foto untuk dokumentasi, buku catatan dan pedoman wawancara.

Penelitian ini fokus pada Budaya K3 dalam hal ini Komitmen Manajemen, Peraturan dan Prosedur, Komunikasi, Kompetensi, Keterlibatan Pekerja,, dan Lingkungan Kerja. Kesiapan pembentukan Pos UKK dilihat dari hasil variable budaya K3 berdasarkan wawancara mendalam.

HASIL

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan diwilayah kerja puskesmas Langgudu, dimana kecamatan Langgudu memiliki 2 unit puskesmas, anatara lain adalah puskesmas Langgudu dan puskesmas Langgudu Timur. Puskesmas Langgudu memegang peranan penting dalam wilayah kerja, karena memegang 10 wilayah desa dari 15 desa dikecamatan Langgudu, sisanya 5 desa dipegang oleh puskesmas Langgudu Timur. Adapun jumlah penduduk berdasarkan desa diwilayah kerja puskesmas Langgudu antara lain:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Desa diwilayah Kerja Puskesmas Langgudu 2018

Desa	Penduduk	Jumlah KK
Karumbu	3.474	839
Waduruka	1.828	442
Rupe	3.200	773
Waworada	2.103	508
Kalodu	823	199
Kawuwu	777	188
Doro O’o	1.634	395
Laju	3.794	917
Rompo	2.193	530
Pusu	686	166
Jumlah	20.512	4.957

Komitmen Manajemen

Komitmen Puskesmas Langgudu dalam mengupayakan Pos UKK pada pekerja diwilayah kerjanya adalah dengan melakukan sosialisasi kesehatan maupun keselamatan pada pekerjaan masyarakat langgudu dengan melakukan koordinasi terhadap berbagai pihak, terutama pada pemerintah kecamatan maupun desa dikecamatan Langgudu, seperti yang disebutkan oleh salah satu pegawai puskesmas saat wawancara:

“.....untuk upaya yang telah kami lakukan adalah melakukan sosialisasi kesehatan terhadap pekerja, hmmm, sosialisasi itu berupa sosialisasi tingkat kecamatan maupun tingkat desa, yang sering kami sosialisasikan itu adalah didesa rupe, karumbu dan rompo, karna mereka paling banyak pekerja dan penduduk.”

(Informan 2.1)

“Pertamakan kami melakukan sosialisasinya itu eee, sebelum itukan ada pemberitahuan awal dek, pemberitahuan itu berupa secara tertulis dan lisan kepada pegawai desalah, tapi”

(Informan 2.2)

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya upaya sosialisasi yang terkordinasi dengan berbagai pihak pemerintah terkait, upaya yang dilakukan seperti yang disebutkan informan 2.1 adalah berkordinasi dan memberikan informasi terhadap pemerintah desa maupun kecamatan diwilayah kerja puskesmas Langgudu. Pemberitahuan dan informasi yang dilakukan oleh puskesmas seperti yang disebutkan informan 2.2 bukan hanya berupa tulisan dan surat namun juga lebih kepada lisan seperti pemberitahuan dimasjid dan kelompok pekerja.

Peraturan dan Prosedur

Peraturan dan prosedur yang masih sangat minim didapatkan pada sector informal khususnya petani dan nelayan di kecamatan Langgudu, kebanyakan dari organisasi petani dan nelayan hanya memanggil anggota dan atau masyarakat tani dan nelayan dengan hanya bermodalkan lisan, belum adanya aturan dan sanksi yang diberikan oleh kelompok membuat petani dan nelayan kecamatan langgudu acuh tak acuh melaksanakan program K3 maupun ikut andil sebagai peserta dalam sosialisasi kesehatan kerja, seperti yang di ungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“..... eee kami jugakan nda bisa memaksa yang lain pak untuk ikut terlibat, kami hanya ingin terlibat dan mau berdasarkan eee ne’e ndainani atau eee mau-mau dialah pak maksudnya.setau saya eee itu belum ada ya pak, kan kita kan sesuai kesadaran masing-masinglah pak, gitu.”

(Informan 3.1)

“Ya nda tau juga, padahalkan sudah di beritahukan sebelum kami turun sosialisasi itu.”

(Informan 2.2)

“yaaaa, nda adalah pak, orang kami kelompok, eee kelompok biasa gitulah pak. Susah kami mengatur kemauan orang lain pak. Taiara ma ne’e di atosi dou mbojokwe pak, susahku di atom nami doukweni (orang Bima tidak ada yang bisa diatur pak, akan susah jika kami mengatur mereka).”

(Informan 3.2)

Wawancara yang dilakukan dengan informan 3.1 menyebutkan tidak adanya pemaksaan dari kelompok untuk membuat pekerja ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh puskesmas, pekerja yang sibuk dan kelelahan membuat mereka tidak mau memaksakan kehendak pribadi pekerja. Informan 2.2 menyebutkan bahwa adanya pemberitahuan dari mereka mengenai sosialisasi yang akan dilakukan, namun pekerja masih jarang yang ikut terhadap kegiatan tersebut. Peneliti mempertanyakan kegiatan

lain selain sosialisasi yang dilakukan untuk lebih memberi kesadaran tentang pentingnya Pos UKK pada pekerja tanpa dilakukan perekaman suara, namun dengan catatan penelitian, berbagai informan menyebut ada upaya lain selain sosialisasi, yaitu menetapkan program tambahan yang lebih dekat dengan masyarakat. Semua itu hanyalah saran yang dilakukan pada saat rapat mingguan, namun belum terealisasi. Informan 3.2 menyebutkan pula mengenai ketiadaan aturan yang ditetapkan oleh kelompok untuk memberi kesadaran terhadap pekerja agar supaya ikut dalam kegiatan puskesmas, informan ini juga menyebutkan keinginan pribadi seseorang susah untuk diatur dan dipaksa, apalagi tanpa adanya imbalan yang diberikan oleh pihak terkait.

Komunikasi

Perselisihan antara sesama pekerja sangatlah banyak terjadi di wilayah kerja petani dan nelayan kecamatan langgudu, petani di kecamatan langgudu sangat berpotensi menimbulkan celaka dan cidera yang disebabkan oleh konflik sesama pekerja, ketika tidak diperhatikan dengan serius oleh pemerintah kecamatan maupun desa di kecamatan langgudu akan sangat beresiko dan menimbulkan balas dendam, karena sudah sangat banyak yang terjadi, seperti yang disebutkan oleh informan antara lain:

“Mboto hampir sanai-nai, ma boe angisi mboto, ma fati angisi ampode sato’i (banyak dan hampir setiap hari, yang saling memukul banyak, yang saling membacok sedikit).”

(Informan 1.1)

“.....itu sering, malahan satu tahun yang lalu sekitar bulan 9 itu pada saat mereka melakukan penanaman, nah kebetulan yang punya sawah di bawah daripada sawah dia itu ngamuk,akhirnya saling adu mulut, kemudian karena tidak puas dengan adu mulut akhirnya mereka melakukan pemukulan dan berujung pembacokan.”

(Informan 1.3)

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai komunikasi pekerja di wilayah kerja puskesmas Langgudu menyebutkan banyaknya perselisihan komunikasi yang terjadi pada petani yang menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Seperti yang disebutkan oleh informan 1.1 bahwa kejadian pemukulan antar petani sudah sering terjadi yang jarang terjadi adalah pembacokan yang berujung pada cidera yang serius. Informan 1.3 menyebutkan adanya pengalaman informan mengenai kejadian perselisihan komunikasi yang berujung pada pembacokan, korban pembacokan dibawa kerumah sakit daerah Kabupaten Bima, sedangkan pelaku pembacokan hanya diproses dengan budaya tanpa adanya proses hukum yang dilakukan oleh pemerintah setempat, kondisi ini dapat menyebabkan konflik yang berkepanjangan antara korban dan pelaku.

Konflik dan kesalahpahaman komunikasi antar nelayan kecamatan Langgudu di sebabkan oleh ketidaksesuaian masalah pengupahan, antara pemilik dan pekerja di dalam kapal penangkap ikan, seperti yang disebutkan oleh narasumber antara lain:

“Banyak sekali, misalnya seperti cara pembagian jatah yang didapatkan, misalnya ada kapal pembeli ikan yang datang, kemudian menjual disitu 10 baskom lebih, setelah itu dibagikan uang rokok untuk pekerja kapal, misalnya ditetapkan 50 ribu,..... langsung saja orang yang memiliki kapal itu menyisipkan sebagian uang itu untuk ongkos kapal, beras, pakaian dan bahan bakar, ketika mendapatkan rejeki kebanyakan untuk yang memiliki kapal itu jeleknya, debandingkan kami yang mati-matian kerja.”

(Informan 1.6)

“Kalau perbedaan pendapat itukan sering terjadi, wajar itu, antara punggawa (pemilik kapal) dan eee, didalam kapal itukan ada punggawa dan anggota-anggota bagan, jadi mereka anggota bagan itu harus aaa mematuhi aturan/interuksi dari pada punggawa, biasa kalau mereka cek cok sedikit-sedikit masalah uang dan pembagian hasil tangkapan ikan itu.”

(Informan 1.7)

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap nelayan di kecamatan Langgudu mengenai kesalahpahaman sesama nelayan salah satunya adalah tentang protes pekerja bukan pemilik (proletar) terhadap pekerja pemilik kapal (borjuasi) yang mengeluhkan pembagian pengupahan, seperti yang diutarakan oleh informan 1.6 dengan ekspresi kekecawaannya menyatakan ketidakpuasannya terhadap pembagian jatah hasil atau pengupahan yang dilakukan oleh pekerja pemilik kapal, informan juga merinci pembagian hasil yang sering dilakukan oleh pekerja pemilik kapal yang hanya membagikan 25% dari keseluruhan pengupahan untuk informan, 75% diantaranya adalah 50% untuk pekerja pemilik kapal dan 25% lainnya adalah untuk kebutuhan dan perbaikan mesin maupun kapal, informan juga menyebutkan ketidakberaniannya untuk protes lebih lanjut dikarenakan takut untuk dipecat dari pekerjaannya.

Kompetensi

Pengetahuan dan atau kompetensi pekerja tentang cara mereka menyembuhkan diri pada saat kecelakaan, terutama pada saat mereka mengalami cidera dan atau tersengat racun ular atau racun lain yang berbahaya pada saat bekerja adalah masih menggunakan bahan-bahan tradisional, petani misalnya, berdasarkan dari wawancara dengan beberapa dari mereka menyebutkan seperti yang diutarakan antara lain:

“Tidak ada, karena digunung kegiatan pertanian itu disini, rumah sakit itu belakangan, tunggu tidak ada ampuhnya itu biasanya kami dan itu yang kami lakukan disini, itu si pernah diserang ular, kami menggunakan batang pisang.”

(Informan 1.1)

“.....kepagian harinya saya langsung mengobati dengan obat tradisional misalnya daun sirsak yang bulat, ro’o garoso mbolo, ya daun sirsak terus di tumpuk, kemudian dibekas gigitan ular itu langsung di temple dengan tumpukan daun sirsak,....”

(Informan 1.3)

Hasil wawancara terhadap informan 1.1 menyebutkan ketiadaan informan dalam melaporkan keadaan sakit atau kecelakaan yang terjadi, informan lebih menunggu saat parah baru ke RS atau puskesmas terdekat. Informan juga menyebutkan diserang ulang atau terkena racun pada gigitan ular adalah hal yang wajar dan bisa diobati dengan batang pisang dan disertai dengan kepercayaan local seperti ilmu baca-baca dan sebagainya. Kepercayaan dan keyakinan mereka sudah memang diajari dan diturunkan oleh nenek moyangnya, seperti yang disebutkan informan 1.5 mengatakan adanya hal-hal yang tradisional itu adalah dari turun temurun dan sudah terbukti keampuhannya. Cara pengobatan tradisional disetiap desa di kecamatan langgudu berbeda-beda, tergantung dari wilayah desa tersebut, ada sebagian informan yang juga menyebutkan pengobatannya dengan daun sirsak yang ditumbuk khusus untuk sengatan binatang beracun seperti yang diucapkan informan 1.3, dan ada pula yang menyebutnya dengan batang pisang maupun daun bidara seperti yang diucapkan oleh informan 1.1 dan 1.5.

Nelayan kecamatan langgudu sudah mengetahui lebih lanjut mengenai pencegahan-pencegahan kecelakaan yang dapat

menyebabkan cedera dan celaka, yang perlu diperhatikan oleh nelayan adalah melatih pekerja baru dalam mengoperasikan segala macam proses kerja yang ada dalam kapal penangkap ikan. Seperti yang disebutkan oleh nelayan antara lain:

“.....makanya salah satu ru’u (cara) menghindari dari pada kecelakaan ede (itu), tiada lain tiada bukan, aina kau ole doum wati loa, kaupu ole douma loa, douma tehnik lao douma berpengalaman (Jangan memerintah orang yang tidak bisa, suruh mereka yang bisa untuk menyalakan mesin, orang yang punya teknik dan pengalaman).”

(Informan 1.6)

“.....jadi posisinya kita itu menyalakan mesin yang ke dua itu harus hati-hati, jangan sampe ee celana ato kaki kita ini terkena roda gila mesin pertama, karna langsung patah fatal itu, jadi butuh orang yang berpengalaman yang kasi menyalakan itu.”

(Informan 1.7)

Hasil wawancara yang dilakukan pada sebagian nelayan dikecamatan Langgudu kebanyakan menyebutkan harus adanya ketelitian dalam hal mengoperasikan mesin dan hal-hal lain yang ada pada kapal, seperti yang diungkapkan oleh informan 1.6 menceritakan pengalamannya saat pekerja yang baru masuk memaksa ingin mengoperasikan mesin pada kapal, informan sudah melarang dan menyuruh untuk melihat dan belajar dulu cara prosesnya, supaya kejadian yang tidak diinginkan dapat dihindari, namun nelayan baru tersebut tetap ngotot dan meminta mengoperasikan mesin, kejadian yang tidak diinginkanpun terjadi, kecelakaan fatal yang menyebabkan dagu nelayan baru tersebut lecet dan berdarah, begitupun tangannya hampir patah. Menghidupkan mesin kapal penangkap ikan bukan perkara yang mudah, seandainya bisa dihidupkan secara otomatis nelayan bisa dengan mudah dan mengurangi kecelakaan yang terjadi, kecelakaan akibat tersengat roda gila sudah sangat banyak terjadi pada nelayan dikecamatan Langgudu. Ungkapan yang diutarakan oleh informan 1.7 mengatakan perlu kehati-hatian dalam mengoperasikan mesin tersebut, jika tanpa pengalaman, lebih baik jangan dioperasikan dan hanya menonton pekerja yang sudah bisa melakukan itu.

Keterlibatan Petani dan Nelayan

Keterlibatan aktif petani dan nelayan dalam sosialisasi yang dilakukan oleh puskesmas sangat jarang, padahal puskesmas langgudu sudah menginfokan jauh-jauh hari sebelum melakukan sosialisasi kesehatan, berdasarkan wawancara dengan pejabat puskesmas menyebutkan:

“Sedikit dek, padahal kami sudah melakukan menginformasikan itu di bagian desa dan kecamatan jauh-jauh hari sebelum diadakan sosialisasi, namun sedikit dari mereka yang mau hadir, nda sampe 20 orang dek.”

(Informan 2.1)

“.....Kami sudah ee menginfokan itu, sudah sangat sering dimasjid dan lewat undangan ke kelompok dan desa maupun rt/rw, itu surat lanjutanloh, tapi tetap sedikit yang hadir, mungkin sibuk mereka.”

(Informan 2.2)

Hasil wawancara pada informan 2.1 menyebutkan kurangnya kehadiran petani dan nelayan dalam sosialisasi yang dilakukan oleh puskesmas, padahal sudah dilakukan pemberitahuan sebelumnya dengan melibatkan seluruh elemen desa maupun kecamatan dan organisasi petani maupun nelayan yang ada dikecamatan Langgudu, pejabat puskesmas Langgudu mengeluhkan persoalan itu, informan 2.2 menyebutkan kepasrahan dia akan keterlibatan petani dan nelayan dalam kepesertaan sosialisasi.

Author

Lingkungan Kerja

Hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti menemukan sebagian petani belum menggunakan alat pendingin saat bekerja, alat pelindung panas ini seharusnya dapat digunakan untuk mencegah cahaya matahari yang dapat merusak kulit luar petani, adapun petani yang tidak menggunakan alat pelindung panas yaitu pada gambar 1 yaitu:



Gambar 1. Petani Bukan Pengguna Alat Pelindung

Petani pada gambar 1 saat memupuk padi disawahnya tampak tidak menggunakan alat pelindung sama sekali saat melakukan aktifitasnya, berdasarkan pengakuannya saat menggunakan baju panjang dan celana panjang akan sangat mengganggu aktifitas pertanian dan proses kerja yang petani lakukan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kapal penangkap ikan nelayan menunjukkan adanya ketidak aturan penempatan kabel aliran listrik kapal penangkap ikan lebih jelasnya pada gambar berikut:



Gambar 2. Kabel Aliran Listrik Kapal

Gambar 2 menunjukkan sarung dan tempat istirahat nelayan berdekatan dengan kabel pengalir listrik, berdasarkan observasi juga, ditemukan putung rokok ditempat itu, potensi kebakaran akan meningkat ketika nelayan beristirahat sambil meroko didekat aliran listrik. Kabel dalam gambar tersebutpun tidak beraturan dan sangat berpotensi terjadinya konsleting listrik saat beristirahat maupun saat pengoperasian listrik.

Ketersediaan Pembentukan Pos UKK

Pada saat melakukan wawancara dengan berbagai masyarakat petani dan nelayan kecamatan Langgudu, setelah diberi pengertian tentang Pos UKK sebagian besar merespon dengan sangat baik terhadap pembentukan Pos UKK tersebut, dari berbagai sumber menyatakan antara lain:

“Yaaaa, jelas mau pak, ya gini ya pak, untuk iuran itukan kami gampang-gampang saja, asalkan juga ada hasil yang kami dapat pak, yaa asal tidak gede-gede amat iurannya yaaa kan pak.”

(Informan 1.5)

“...ya harus itu, bagus-bagus, mau kami, asal gampang untuk kami lakukann dan mudah juga kami dapatkan sesuatu. Apalagi saat jadi nelayan ini kami sangat mau.”

(Informan 1.6)

“Tapi selama inikan belum ada sama sekali itu, kalau kamikan siap-siap saja, setuju setuju saja, kami malah senang ademu (Hati) ketika aaaa warama bantu-bantu ru’u ndaimu namikwe, apalagi karawima ndaimu ru’u taho kai ndaimuni (ada yang mau membantu untuk kami, apalagi kegiatan dikerjakan kami dan untuk kami).”

(Informan 1.8)

Hasil wawancara menunjukkan kesediaan petani dan nelayan terhadap pembentukan Pos UKK, berdasarkan wawancara dengan informan 1.5 menjelaskan kesiapannya dengan membayar iuran asalkan tidak terlalu membebani pekerja dan berharap akan ada imbalan kesehatan maupun keselamatan yang mereka dapatkan ketika membayar iuran. Informan 1.6 menjelaskan pula mengenai kesiapannya dan berharap kegiatan yang dilakukan tidak terlalu sulit dan dapat dilakukan oleh pekerja yang pada hakekatnya sibuk membagi waktu kerja. Informan 1.8 akan merespon baik ketika ada Pos UKK yang dibentuk, karena apa yang pekerja lakukan adalah untuk kebaikan dan kesehatan mereka sendiri.

PEMBAHASAN

Komitmen Manajemen

Upaya sosialisasi yang dilakukan oleh tenaga puskesmas masih pada taraf bagian terkecil dari pada promosi yang telah dilakukan dan juga bagian terkecil komitmen manajemen dalam hal ini puskesmas, sosialisasi masih memberikan pendidikan yang belum tentu dihadiri oleh petani maupun nelayan, dan juga belum mampu terlalu memberikan kesadaran tentang budaya keselamatan dan kesehatan kerja, menurut McKenzie et al (2007) menyebutkan, pendidikan kesehatan adalah bagian kecil dari promosi kesehatan, kecuali jika sosialisasi yang dilakukan secara berkesinambungan sebagai proses penyadaran dan pembelajaran (Heni, 2011).

Peraturan dan Prosedur

Peraturan dan prosedur yang diterapkan oleh kelompok petani dan nelayan berdasarkan penelitian ini belum ada sama sekali, di kecamatan Langgudu khususnya untuk membuat sedikit standar bagi mereka dalam mengikutsertakan diri untuk keperluan keselamatan dan kesehatannya terutama pada kepesertaan sosialisasi yang dilakukan oleh puskesmas Langgudu belum ada, belum adanya sanksi dan hukuman bagi yang tidak hadir dalam sosialisasi kesehatan membuat para petani dan nelayan tidak terlalu merepotkan diri untuk ikut serta.

Kebijakan yang baik dan memberikan standar untuk pekerja seharusnya perlu dilakukan untuk menunjang budaya K3 di kecamatan Langgudu, menurut Suardi (2007) kebijakan K3 harus dipersyaratkan untuk menunjang sasaran dan tujuan penerapan kinerja K3 yang jelas.

Komunikasi

Kerenggangan komunikasi antara pekerja khususnya pada petani dan nelayan di wilayah Langgudu sudah sangat sering terjadi,

kejadian ini dipicu oleh ketidaksesuaian pendapat dikalangan pekerja, ketidaksesuaian ini bahkan dapat memicu konflik yang mengakibatkan luka bahkan cedera akibat perkelahian. Menurut Wursanto (2003) kesalahpahaman dan permasalahan dapat berdampak buruk dan menjadi sumber konflik, Banyaknya konflik yang terjadi pada permasalahan ini seharusnya dapat diselesaikan dengan komunikasi yang baik antar pekerja, sehingga permasalahan seperti ini tidak menimbulkan konflik yang berujung pada cedera. Ekspresi kejujuran berkomunikasi secara lisan tidak akan menyinggung perasaan lawan bicara dan tidak melanggar hak dan tanggung jawab orang lain, sehingga tercipta suasana hubungan kerja yang lebih terbuka, dan penuh kekeluargaan (Suarli, 2012).

Kompetensi

Pengetahuan petani dalam mengobati maupun mencegah terjadinya kecelakaan ditempat kerja masih sangat tradisional, mereka masih mempercayai budaya lama yang turun temurun dari orang tua dan nenek moyangnya, periku petani dalam menggunakan alat pelindung diri yang berdasarkan dari observasi lapangan, masih ada beberapa yang tidak menggunakan APD. Menurut Siregar (2014) semakin positif perilaku yang dilakukannya akan mampu menghindari kejadian yang tidak diinginkan. Perilaku positif petani akan mampu sedikit mengurangi cedera yang terjadi pada saat kejadian kecelakaan yang tidak diinginkan.

Pengetahuan Nelayan untuk melakukan pengecekan pada mesin dan kondisi kapal sudah cukup baik, untuk mesin sendiri mereka melakukan pengecekan sebelum berangkat ke laut, untuk menghindari kemacetan saat berada didalam lautan lepas, mesin kapal nelayan dikecamatan Langgudu kebanyakan sudah memiliki mesin ganda untuk menghindari arus laut dan angin kencang. Menurut Rahman et al (2019) kapal penangkap ikanpun tidak lepas dari pengecekan yang berkala setiap minggunya, sebelum melaut nelayan penangkap ikan penting melakukan persiapan yaitu memiliki pengalaman pengetahuan yang bertujuan meningkatkan keselamatan nelayan penangkap ikan, melakukan pemeriksaan kondisi perahu dan mesin sebelum melaut yang bertujuan keselamatan nelayan penangkap ikan di laut, nelayan penangkap ikan perlu mempersiapkan peralatan keselamatan sebelum melaut yang bertujuan untuk keselamatan nelayan penangkap ikan, sebelum melaut nelayan penangkap ikan penting memiliki pengetahuan cuaca, yang bertujuan untuk keselamatan nelayan penangkap ikan.

Keterlibatan Pekerja

Penyebab kurangnya kehadiran petani dan nelayan berdasarkan wawancara adalah karena kesibukan mereka dalam melakukan pekerjaan, dan juga bertepatan dengan program kegiatan yang dilakukan puskesmas dengan pekerjaan yang dilakukan oleh petani maupun nelayan. Pekerjaan petani lebih kepada setiap harinya menjaga lahan garapan dari binatang dan hewan yang merusak tanaman, sedangkan untuk nelayan adalah karena kelelahan setelah bekerja malam hari. Jam kerja nelayan adalah mulai dari sekitar jam 7 setelah sholat isya sampai sekitar jam 6 pagi setelah sholat subuh, hal ini adalah erat kaitannya dengan mekanisme efikasi diri menurut Betz & Taylor (2001) menyebutkan efikasi diri memaikan peranan penting dalam pengaturan diri individu yang dilakukan melalui latihan pengendalian diri terhadap pikiran, tindakan, dan afek. Model

orientasi pikiran ditujukan dalam pengaturan keadaan emosional dengan mendorong serangkaian tindakan yang efektif dan berguna. Keberhasilan mengendalikan pikiran, tindakan, dan afek mengakibatkan pekerja bertingkah laku sesuai dengan yang diinginkan, ketika efikasi diri tidak mampu dilakukan oleh pekerja, maka akan mengakibatkan ketidakikutannya pekerja terhadap hal-hal yang positif seperti berpartisipasi terhadap sosialisasi kesehatan dan keselamatan yang dilakukan puskesmas.

Lingkungan Kerja

Penggunaan alat pelindung diri para petani adalah sebagai upaya mencegah keracunan dan kecelakaan terhadap lingkungan kerja yang berbahaya dan beracun. Berdasarkan penelitian dari Butinof et al (2015) menyebutkan penggunaan APD yang kurang dapat mempengaruhi kesehatan petani, sebaliknya penggunaan APD yang tinggi dan teratur dapat mencegah kejadian penyakit. Penelitian ini juga menemukan lingkungan kerja para nelayan yang terkontaminasi bahan berbahaya dan beracun berupa solar, minyak tanah, bensin, dan bahan bakar lainnya. Kontak antara nelayan dalam mengeluarkan air dalam dek kapal dan memperbaiki mesin sama sekali tidak menggunakan sarung tangan dan alat pelindung diri lainnya. Terobong asap mesin kapal yang sangat berdekatan dengan pengemudi kapal dapat mempengaruhi penglihatan nelayan nahkoda dan berpotensi terdampak penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) bagi nelayan (Cahyawati & Budiono 2011).

Persiapan Pembentukan Pos UKK

Puskesmas merupakan institusi yang paling berperan dalam upaya Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat, karena salah satu fungsi dari Puskesmas adalah sebagai Pusat Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat melalui pembinaan terhadap sektor informal salah satunya adalah program Pos UKK. Sektor informal yang dibina oleh Puskesmas diantaranya adalah Desa Siaga, Posyandu, Poliklinik Kesehatan Desa (PKD), Pos Usaha Kesehatan Kerja (Pos UKK) serta Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) (Ginanjar et al 2016).

Target pencapaian hasil berdasarkan telaah dokumen dipuskesmas Langgudu khusus untuk kesehatan kerja, pembentukan Pos UKK dan pengawasan Pos UKK sudah mendekati target yaitu antara 60%-80% dari 100% target, yang masih kurang adalah pengadaan APD dan pendistribusian APD untuk sektor informal. Pengadaan APD untuk puskesmas dan pendistribusian APD untuk sektor informal masih sangat minim yaitu masing-masing 45% dari 100% target pencapaian Puskesmas Langgudu, berdasarkan UU No. 1 Tahun 1970 pasal 13 tentang Keselamatan Kerja mewajibkan setiap tenaga kerja menggunakan alat-alat pelindung diri.

Permasalahan pembentukan Pos UKK petani dan nelayan kecamatan Langgudu berdasarkan penelitian ini adalah 1) Kurangnya kesadaran petani dan nelayan terhadap pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja, 2) Puskesmas dan pemerintah terkait masih menggunakan teori sosialisasi desa dan kecamatan tanpa door to door untuk memberi pemahaman terkait Pos UKK dan program lain untuk sektor informal khususnya petani dan nelayan. 3) Sosialisasi puskesmas masih menerapkan materi Keselamatan dan Kesehatan Kerja umum, tanpa spesifikasi pekerjaan dan atau menerapkan bahaya pada masing-masing pekerjaan khususnya petani dan nelayan.

Puskesmas merupakan institusi yang paling berperan dalam upaya Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat, karena salah satu fungsi dari Puskesmas adalah sebagai Pusat Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat melalui pembinaan terhadap sektor informal salah satunya adalah program Pos UKK. Sektor informal yang dibina oleh Puskesmas diantaranya adalah Desa Siaga, Posyandu, Poliklinik Kesehatan Desa (PKD), Pos Usaha Kesehatan Kerja (Pos UKK) serta Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) (Ginanjar et al 2016).

Target pencapaian hasil berdasarkan telaah dokumen dipuskesmas Langgudu khusus untuk kesehatan kerja, pembentukan Pos UKK dan pengawasan Pos UKK sudah mendekati target yaitu antara 60%-80% dari 100% target, yang masih kurang adalah pengadaan APD dan pendistribusian APD untuk sektor informal. Pengadaan APD untuk puskesmas dan pendistribusian APD untuk sektor informal masih sangat minim yaitu masing-masing 45% dari 100% target pencapaian Puskesmas Langgudu, berdasarkan UU No. 1 Tahun 1970 pasal 13 tentang Keselamatan Kerja mewajibkan setiap tenaga kerja menggunakan alat-alat pelindung diri.

Permasalahan pembentukan Pos UKK petani dan nelayan kecamatan Langgudu berdasarkan penelitian ini adalah 1) Kurangnya kesadaran petani dan nelayan terhadap pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja, 2) Puskesmas dan pemerintah terkait masih menggunakan teori sosialisasi desa dan kecamatan tanpa door to door untuk memberi pemahaman terkait Pos UKK dan program lain untuk sektor informal khususnya petani dan nelayan. 3) Sosialisasi puskesmas masih menerapkan materi Keselamatan dan Kesehatan Kerja umum, tanpa spesifikasi pekerjaan dan atau menerapkan bahaya pada masing-masing pekerjaan khususnya petani dan nelayan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Kesiapan Pembentukan Pos UKK Petani dan Nelayan Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Budaya Keselamatan dan kesehatan kerja petani dan nelayan dikecamatan Langgudu secara menyeluruh masih membutuhkan perhatian serius, terutama pada peraturan dan prosedur, lingkungan kerja, dan komunikasi K3
- Komitmen Puskesmas Langgudu terhadap pembentukan kesadaran K3 sudah dilakukan dengan memberikan penyuluhan kesehatan lewat sosialisasi berkesinambungan, meskipun materi sosialisasi K3 masih umum tanpa spesifikasi pekerjaan.
- Kesiapan pembentukan Pos UKK petani dan nelayan dikecamatan langgudu sudah cukup baik setelah dijelaskan oleh peneliti tentang pentingnya Pos UKK tersebut, dan juga target puskesmas dalam membentuk Pos UKK percontohan sudah ada dilanggudu.

DAFTAR PUSTAKA

- Baksh, K, Ganpat W & Narine L 2015, 'Farmers knowledge, attitudes and perceptions of occupational health and safety hazards in Trinidad, West Indies and implications for the Agriculture sector', *Journal of Agricultural Extension and Rural Development*, Vol.7(7), pp. 221-228.

- Betz NE & Taylor KM 2001. 'Manual for the career decision self efficacy scale and career decision scale self efficacy short form'. *Columbus: Department of Psychology, The Ohio State University*.
- BPS NTB 2017, Jumlah penduduk 15 tahun keatas yang bekerja menurut jenis kegiatan utama 2017, dilihat 21 oktober 2018, <https://ntb.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html#subjekViewTab3>
- Butinof, M, Fernandez RA, Blanco M & Machado AL 2015, 'Pesticide Exposure and Health Conditions of Terrestrial Pesticide Applicators in Córdoba Province, Argentina', *Argentina Artigo Article, Rio de Janeiro*, 31(3):633-46.
- Cahyawati, IN & Budiono, I 2011, 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Nelayan', *Jurnal KEMAS*, 135-142, ISSN 1858-1196.
- Ginanjari, A., Intiasari, AD. & Wioto, SB 2016, 'Peran Kepala Puskesmas dalam Pengembangan UKBM di Kabupaten Purbalingga', *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol. 9 No. 1.
- Heni, Y 2011, *Improving our Safety Culture*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- ILO 2011, *OSH Management System: A Tool For Continual Improvement*. World Day For Safety And Health At Work 28 April 2011, International Labour Office, Geneva.
- ILO 2018, *Safety and health at work*, dilihat 20 oktober 2018, <https://www.ilo.org/global/topics/safety-and-health-at-work/lang--en/index.htm>
- Ji-Sung Ahn & Kang KW 2018, 'Mercury poisoning in a fisherman working on a pelagic fishing vessel due to excessive tuna consumption', *J Occup Health*; 60: 89-93.
- Khair, H, Sriatmi, A & Kurniawan, B 2018, 'Analisis Perbedaan Proses Pembentukan Pos Upaya Kesehatan Kerja (Ukk) Di Kota Semarang', *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, ISSN 2356-3346, Vol. 6, No. 4.
- McKenzie, J. F., Pinger, E. R., dan Kotecki, E. J. 2007, *Kesehatan Masyarakat Suatu Pengantar*, Edisi 4, Jakarta, Penerbit Buku Kedokteran
- Moleong, LJ 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Pangkey, C, Kawatu, P & Wowor, B 2018, 'Analisis Pelaksanaan Pelayanan Pos Upaya Kesehatan Kerja di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Atas Kota Manado, *Jurnal KESMAS*, Vol 7 No. 4.
- Rahman, I, Mallapiang, F, Fachrin, SA & Abbas H 2019, 'Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Sebelum Melaut pada Nelayan Penangkap Ikan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara', *Jurnal Kesehatan*, E-ISSN 2614-5375, Vol. 2, No. 1.
- Sarker, AR & Sultana, M 2016, 'Effects of occupational illness on labor productivity: A socioeconomic aspect of informal sector workers in urban Bangladesh', *J Occup Health*, 58: 209-215.
- Siregar, D I S 2014, 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Ringan Di PT Aqua Golden Mississippi Bekasi Tahun 2014', Jakarta, Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Online, Dilihat 20 Maret 2019: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25512/1/Dewi%20Indah%20Sari%20Siregar%20-%20FKIK%20.pdf>.
- Suardi, R 2007, *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Panduan Penerapan Berdasarkan OHSAS 18001 & Permenaker 05/1996*, Jakarta, PPM.
- Tanner, S, Chuquimia, ME-C, Huanca, T, McDade, TW, Leonard, WR & Reyes V-G 2011, 'The Effects of Local Medicinal Knowledge and Hygiene on Helminth Infections in an Amazonian society', *Social Science & Medicine*, 72 (5), 701 - 709.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 1 Tahun 1970 pasal 13, *Tentang: Keselamatan Kerja*.
- Wursanto 2003, *Dasar-dasar ilmu organisasi*, Yogyakarta, Andi Offset.